

Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi di RSUD Siti Fatimah

Received: 24 November 2025

Accepted: 4 Desember 2025

Publish online: 10 Desember 2025

Sinta Livia^{1*}, Yovi Pranata¹, Nia Azzahra¹, Hilda Muliana²

Abstrak

Hipertensi merupakan peningkatan tekanan darah yang menetap di atas 140/90 mmHg dan menjadi salah satu faktor risiko utama penyakit kardiovaskular. Keberhasilan terapi hipertensi sangat ditentukan oleh kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi rawat jalan di RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* pada 174 responden yang memenuhi kriteria inklusi bulan Juli 2025 melalui metode total sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8). Analisis dilakukan secara univariat, bivariat (uji Chi-Square), dan multivariat (regresi logistik). Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan sedang (66,1%) dan (33,9%) memiliki kepatuhan rendah. Uji Chi-Square menunjukkan bahwa usia ($p=0,006$; $r=-0,188$) dan tingkat pendidikan ($p=0,019$; $r=-0,158$) berhubungan signifikan dengan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi dengan memiliki arah korelasi negatif, sedangkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan lama menderita hipertensi tidak berhubungan signifikan ($p>0,05$). Model regresi secara simultan signifikan ($p=0,020$), namun hanya mampu menjelaskan 10,3% variasi kepatuhan. Disimpulkan bahwa usia dan tingkat pendidikan merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kepatuhan penggunaan obat antihipertensi, dengan arah negatif yang menunjukkan bahwa peningkatan usia dan pendidikan dapat menurunkan tingkat kepatuhan pasien.

Kata kunci: Kepatuhan, Obat Antihipertensi, Hipertensi, RSUD Siti Fatimah

Abstract

Hypertension is a persistent increase in blood pressure above 140/90 mmHg and is one of the main risk factors for cardiovascular disease. The success of hypertension therapy is largely determined by patients' adherence to taking antihypertensive medication. This study aimed to identify factors associated with medication adherence among outpatient hypertension patients at Siti Fatimah Regional General Hospital, South Sumatra Province. This research used a descriptive-analytic design with a cross-sectional approach involving 174 respondents who met the inclusion criteria in July 2025 through a total sampling method. The research instrument was the Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8) questionnaire. Data were analyzed using univariate, bivariate (Chi-Square), and multivariate (logistic regression) methods. The partial results showed that most respondents had a moderate level of adherence (66.1%), while 33.9% exhibited low adherence. The Chi-Square test revealed that age ($p = 0.006$; $r = -0.188$) and education level ($p = 0.019$; $r = -0.158$) were significantly associated with antihypertensive medication adherence, both showing negative correlation directions. Meanwhile, gender, employment status, and duration of hypertension showed no significant association ($p > 0.05$). The logistic regression model was significant overall ($p = 0.020$), although it explained only 10.3% of the adherence variability. It was concluded that age and education level were the most influential factors affecting medication adherence, with negative associations indicating that higher age and higher education levels were linked to lower adherence among patients.

Key words: Adherence, Antihypertensive Medication, Hypertension, Siti Fatimah Hospital¹ Program Studi D3 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Kader Bangsa, Palembang² Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Batam, Kepulauan Riau* Koresponden: Sinta Livia ; e-mail: sintalivia123@gmail.com

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan gangguan kesehatan yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah $\geq 140/90$ mmHg secara menetap. Kondisi ini dikenal sebagai silent killer karena sering kali tidak bergejala, tetapi menjadi penyebab utama penyakit jantung, stroke, dan gagal ginjal. Faktor penyebab hipertensi dibagi menjadi dua, yaitu faktor yang tidak dapat dikendalikan seperti usia, jenis kelamin, dan genetik, serta faktor yang dapat dikendalikan seperti kelebihan berat badan, kurang aktivitas fisik, stres, konsumsi alkohol, merokok, dan pola makan tinggi garam (Muliana et al. 2024).

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2024), terdapat 2.068.423 penderita hipertensi berusia di atas 15 tahun, di mana 92,3% telah mendapatkan pelayanan kesehatan. Kota Palembang menempati urutan tertinggi dengan 435.336 kasus, menunjukkan bahwa hipertensi masih menjadi permasalahan utama penyakit tidak menular di Indonesia. Keberhasilan terapi hipertensi sangat bergantung pada kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi secara teratur. Ketidakepatuhan dapat menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol dan meningkatkan risiko komplikasi serius (Rokhimah et al. 2022). Obat antihipertensi yang umum digunakan meliputi diuretik, ACE inhibitor, angiotensin receptor blocker, calcium channel blocker, dan beta blocker (Lolo et al. 2024).

Penelitian sebelumnya menunjukkan tingkat kepatuhan yang rendah pada pasien hipertensi, seperti di Puskesmas Kema (57,5%) dan Puskesmas Banyumas (53%) (Tumundo et al. 2021); Rokhimah et al. 2022). Kondisi ini menunjukkan perlunya evaluasi terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien rawat jalan di RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan, sebagai upaya mendukung keberhasilan pengendalian hipertensi melalui peningkatan kepatuhan terapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan di RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan pada tanggal 7 Juli– 7 Agustus 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien hipertensi rawat jalan yang menjalani pengobatan di RSUD Siti Fatimah. Sampel berjumlah 174 responden yang memenuhi kriteria inklusi yaitu pasien hipertensi yang menjalani terapi obat antihipertensi minimal selama satu bulan, dan bersedia menjadi responden, dan dapat berkomunikasi dengan baik. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner MMAS-8 dengan kategori kepatuhan tinggi (8), kepatuhan sedang (6-7), dan kepatuhan rendah (≤ 5), yang telah diuji dan dinyatakan valid ($r > 0,334$) serta reliabel (*Cronbach's Alpha* = 0,721).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi tingkat kepatuhan minum obat, analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* untuk menilai hubungan antara karakteristik responden dengan tingkat kepatuhan, serta analisis multivariat menggunakan regresi logistik untuk mengidentifikasi variabel yang paling berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi setelah dikontrol oleh variabel lainnya. Tingkat signifikansi yang digunakan pada seluruh analisis adalah $p < 0,05$, dan hasil analisis regresi logistik disajikan dalam bentuk nilai *Odds Ratio* (OR) beserta *Confidence Interval* (CI) 95% untuk menunjukkan besaran pengaruh dan kekuatan hubungan setiap variabel independen terhadap kepatuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

No.	Variabel	r hasil	r tabel	Ket
1	Butir 1	0,556	0,334	Valid
2	Butir 2	0,557	0,334	Valid
3	Butir 3	0,732	0,334	Valid
4	Butir 4	0,768	0,334	Valid
5	Butir 5	0,467	0,334	Valid
6	Butir 6	0,467	0,334	Valid

7	Butir 7	0,524	0,334	Valid
8	Butir 8	0,526	0,334	Valid

Berdasarkan Tabel 1. seluruh butir pertanyaan pada instrumen penelitian menunjukkan nilai r hitung $> r$ tabel (0,334), sehingga dinyatakan valid. Hal ini menunjukkan bahwa setiap item pada kuesioner mampu mengukur aspek yang dimaksud secara konsisten dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

No.	Jumlah Pertanyaan	Cronbach's Alpha	Ket
1	8	0,721	Reliabilitas

Berdasarkan Tabel 2. hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,721, yang berada di atas batas minimum 0,60. Dengan demikian, instrumen penelitian ini dinyatakan reliabel, artinya seluruh item pertanyaan memiliki tingkat konsistensi internal yang baik dan dapat diandalkan untuk mengukur variabel kepatuhan pasien hipertensi.

Tabel 3. Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah	%
Rentang Usia		
≥ 40 Tahun	162	93,1
< 40 Tahun	12	6,9
Total	174	100
Jenis Kelamin		
Perempuan	82	52,9
Laki – laki	92	47,1
Total	174	100
Tingkat Pendidikan		
SD/Sederajat	15	8,6
SMP	15	8,6
SMA	70	40,2
Perguruan Tinggi	74	42,5
Total	174	100
Status Pekerjaan		
Tidak Bekerja	57	32,8
Bekerja	117	67,2
Total	174	100
Lama Menderita Hipertensi		
≥ 2 Tahun	100	57,5
< 2Tahun	74	42,5
Total	174	100

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas dari 174 responden berusia ≥ 40 tahun (93,1%) dan berjenis kelamin perempuan (52,9%), menunjukkan bahwa hipertensi lebih banyak dialami oleh kelompok usia lanjut dan sedikit lebih dominan pada perempuan. Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi (42,5%) dan SMA (40,2%), yang mencerminkan kemampuan literasi kesehatan yang relatif baik. Dari segi pekerjaan, mayoritas responden bekerja (67,2%), menandakan bahwa hipertensi juga banyak dialami oleh kelompok usia produktif. Selain itu, sebagian besar responden telah menderita hipertensi selama ≥ 2 tahun (57,5%), menggambarkan bahwa mayoritas pasien memiliki riwayat penyakit kronis yang memerlukan pengelolaan jangka panjang.

Tabel 4. Uji Parsial Hubungan Karakteristik Responden dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi

Variabel	Person Korelasi	p-value	Keterangan
Usia	-0,188	0,006	Signifikan
Jenis Kelamin	0,053	0,242	Tidak Signifikan
Tingkat Pendidikan	-0,158	0,019	Signifikan
Status Pekerjaan	0,060	0,215	Tidak Signifikan
Lama Menderita Hipertensi	0,051	0,250	Tidak Signifikan

Berdasarkan Tabel 4. hasil uji *Chi-Square*, variabel usia ($p = 0,006$; $r = -0,188$) dan tingkat pendidikan ($p = 0,019$; $r = -0,158$) menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Arah korelasi negatif pada kedua variabel menunjukkan bahwa semakin tinggi usia dan tingkat pendidikan, kecenderungan ketidakpatuhan terhadap pengobatan meningkat. Sementara itu, variabel jenis kelamin, status pekerjaan, dan lama menderita hipertensi tidak memiliki hubungan yang bermakna secara statistik ($p > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usia dan tingkat pendidikan merupakan faktor yang berhubungan signifikan dengan kepatuhan pasien hipertensi terhadap pengobatan.

Tabel 5. Hasil Uji Simultan Hubungan Karakteristik Responden dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Secara Simultan Berdasarkan

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp (B)	Ket
Usia	-1.619	0.654	6.124	1	0.013	0.198	Signifikan
Jenis Kelamin	0.114	0.341	0.112	1	0.737	1.121	Tidak signifikan
Tingkat Pendidikan	-0.476	0.187	6.485	1	0.011	0.621	Signifikan
Status Pekerjaan	0.402	0.384	1.096	1	0.295	1.495	Tidak signifikan
Lama Menderita Hipertensi	0.218	0.344	0.401	1	0.526	1.243	Tidak signifikan
Konstanta	2.743	1.730	2.513	1	0.113	15.533	—

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel usia ($p = 0,013$) dan tingkat pendidikan ($p = 0,011$) memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi ($p < 0,05$). Koefisien B yang bernilai negatif pada kedua variabel menandakan bahwa semakin tinggi usia dan semakin tinggi tingkat pendidikan maka kecenderungan ketidakpatuhan terhadap terapi obat meningkat. Sedangkan variabel jenis kelamin ($p = 0,737$), status pekerjaan ($p = 0,295$), dan lama menderita hipertensi ($p = 0,526$) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan ($p > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara parsial dalam model regresi, variabel yang paling berpengaruh terhadap kepatuhan adalah usia dan tingkat pendidikan.

Tabel 6. Omnibus Test of Model Coefficients (Uji Signifikansi Model Secara Simultan)

Tahap	Chi-square	df	Sig.
Step 1	13.412	5	0.020
Block	13.412	5	0.020
Model	13.412	5	0.020

Berdasarkan Hasil *Omnibus Test of Model Coefficients* pada Tabel 6 menunjukkan nilai Chi-square sebesar 13.412 dengan nilai $p = 0.020$, sehingga dapat dinyatakan bahwa model regresi logistik secara keseluruhan signifikan ($p < 0.05$). Artinya, serangkaian variabel karakteristik responden yang diuji, yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan lama

menderita hipertensi, secara simultan berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi. Dengan demikian, model layak digunakan untuk memprediksi kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi.

Tabel 7. Model Summary Regresi Logistik

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R ²	Nagelkerke R ²
1	209.456	0.074	0.103

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0.103, yang berarti bahwa model regresi logistik dapat menjelaskan 10,3% variasi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Nilai -2 Log Likelihood sebesar 209.456 menunjukkan kestabilan model dalam memprediksi peluang kepatuhan responden. Dengan demikian, meskipun model signifikan, kemampuan prediktif variabel karakteristik responden masih rendah, sehingga disarankan adanya penelitian lebih lanjut dengan mempertimbangkan variabel lain yang mungkin lebih dominan.

Tabel 8. Distribusi Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi

No.	Tingkat Kepatuhan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sedang	115	66,1
2	Rendah	59	33,9
TOTAL		174	100%

Kuesioner MMAS-8 digunakan untuk mengukur tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi. Skor MMAS-8 dikategorikan menjadi kepatuhan rendah (≤ 5), sedang (6–7), dan tinggi (8). Pada penelitian ini tidak ditemukan responden dengan kategori kepatuhan tinggi, sehingga distribusi hanya terbagi menjadi dua kategori: sedang dan rendah.

Berdasarkan Tabel 8, sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan sedang sebanyak 115 responden (66,1%), sedangkan 59 responden (33,9%) termasuk dalam kategori kepatuhan rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar pasien telah

berupaya mematuhi terapi antihipertensi, konsistensi dalam mengonsumsi obat masih belum optimal. Dengan demikian, dibutuhkan peningkatan edukasi dan pendekatan motivasional untuk memastikan pasien dapat mencapai tingkat kepatuhan yang lebih baik dalam jangka panjang.

Tabel 9. Distribusi pertanyaan kuesioner MMAS-8 terhadap kepatuhan Pasien Penderita Hipertensi

No	Pertanyaan	Jawaban			
		Ya		Tidak	
		n	%	n	%
1	Apakah bapak/ibu pernah lupa minum obat?	131	75.3	43	24.7
2	Dalam dua minggu terakhir, pernahkah bapak/ibu pada suatu hari tidak meminum obat?	146	83.9	28	16.1
3	Pernahkah bapak/ibu mengurangi atau berhenti minum obat tanpa izin dokter karena merasa tidak nyaman?	138	79.3	36	20.7
4	Apakah kemarin bapak/ibu minum obat sesuai aturan?	58	33.3	116	66.7
5	Apakah bapak/ibu merasa terganggu jika harus minum obat setiap hari?	135	77.6	39	22.4
6	Apakah bapak/ibu sering lupa minum obat?	142	81.6	32	18.4
7	Jika merasa sudah sehat, apakah bapak/ibu kadang berhenti meminum obat ?	132	75.9	42	24.1
8	Saat bepergian atau meninggalkan rumah, apakah bapak/ibu pernah lupa untuk membawa obat?	123	70.7	51	29.3

Berdasarkan tabel 9, Hasil analisis butir MMAS-8 menunjukkan bahwa mayoritas pasien masih sering mengalami ketidakpatuhan, ditandai dengan lupa minum obat (75,3%), tidak minum obat dalam dua minggu terakhir (83,9%), menghentikan obat tanpa izin dokter (79,3%), serta hanya 33,3% yang meminum obat sesuai aturan pada hari sebelumnya. Selain itu, sebagian besar responden merasa terganggu dengan rutinitas minum obat (77,6%), sering lupa (81,6%), berhenti minum obat saat merasa sehat (75,9%), dan lupa membawa obat saat bepergian (70,7%). Temuan ini memperlihatkan bahwa ketidakpatuhan terutama dipengaruhi oleh kebiasaan dan persepsi pasien terhadap terapi jangka panjang.

Pembahasan Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia ≥40 tahun (93,1%), menandakan bahwa hipertensi lebih dominan pada kelompok usia dewasa dan lansia. Kondisi ini sejalan dengan laporan WHO (2018) yang menyatakan bahwa risiko hipertensi meningkat seiring bertambahnya usia akibat penurunan elastisitas pembuluh darah. Temuan ini konsisten dengan penelitian Hijriyati et al. (2022), Iskandar et al. (2023) dan hasil penelitian Muliana et al. (2025) di RSUD Siti Fatimah yang melaporkan bahwa 94,2% pasien hipertensi berada pada kelompok usia >40 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usia lanjut merupakan determinan penting dalam terjadinya hipertensi. Oleh karena itu, upaya edukasi dan pencegahan hipertensi perlu difokuskan pada kelompok usia tersebut.

Dari segi jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (52,9%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Hermiani et al. (2024), Hijriyati et al. (2022) dan Muliana et al. (2025) yang menemukan dominasi perempuan pada pasien hipertensi. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan perubahan hormonal pasca-menopause yang menyebabkan peningkatan risiko hipertensi akibat penurunan hormon estrogen. Namun, beberapa penelitian seperti Mansyur et al. (2022) tidak menemukan perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin. Perbedaan temuan ini kemungkinan disebabkan oleh variasi karakteristik populasi serta kecenderungan perempuan yang

lebih sering memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan dibandingkan laki-laki.

Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan tinggi (42,5%), menunjukkan bahwa pasien hipertensi di RSUD Siti Fatimah memiliki tingkat literasi kesehatan yang relatif baik. Hasil ini konsisten dengan penelitian [Muliana et al. \(2025\)](#) yang juga menemukan bahwa pasien hipertensi memiliki pendidikan tinggi. Hal ini sejalan dengan pernyataan [WHO \(2021\)](#) bahwa pendidikan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman terhadap pengelolaan penyakit kronis dan kepatuhan pengobatan. Perbedaan hasil dengan penelitian sebelumnya seperti [Hijriyati et al. \(2022\)](#) yang menemukan dominasi pendidikan rendah kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik lokasi penelitian dan akses terhadap layanan kesehatan.

Mayoritas responden dalam penelitian ini berstatus bekerja (67,2%), menggambarkan bahwa hipertensi tidak hanya menyerang kelompok lansia yang tidak produktif, tetapi juga kelompok usia produktif. Pekerjaan dapat memberikan keuntungan ekonomi dalam memperoleh obat, namun juga dapat meningkatkan stres dan pola hidup tidak sehat yang memicu hipertensi ([WHO 2021](#)). Hasil ini sesuai dengan temuan ([Muliana et al., 2025](#)) yang melaporkan bahwa pasien hipertensi berstatus bekerja. Berbeda dengan penelitian [Hermaniati et al. \(2024\)](#) dan [Kurniati et al. \(2020\)](#) yang menunjukkan dominasi responden tidak bekerja kemungkinan disebabkan oleh konteks sosial-ekonomi dan perbedaan lokasi penelitian.

Selain itu, sebagian besar responden telah menderita hipertensi selama ≥ 2 tahun (57,5%), mencerminkan bahwa hipertensi merupakan penyakit kronis yang memerlukan pengelolaan jangka panjang. Hasil ini sesuai dengan temuan [Hermaniati et al. \(2024\)](#) dan [Muliana et al. \(2025\)](#) yang melaporkan bahwa mayoritas pasien telah menderita hipertensi lebih dari dua tahun dengan sebagian besar pasien hipertensi telah mengalami kondisi ini dalam waktu lama. Perbedaan dengan penelitian [Hijriyati et al. \(2022\)](#) yang menemukan durasi lebih singkat kemungkinan disebabkan oleh variasi dalam kesadaran deteksi dini dan akses layanan kesehatan. Secara keseluruhan, karakteristik responden dalam penelitian ini mencerminkan profil umum penderita hipertensi

di fasilitas kesehatan tingkat provinsi, dengan dominasi usia lanjut, pendidikan tinggi, dan lama menderita yang cukup panjang.

Hubungan Karakteristik Responden dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Secara Parsial

Berdasarkan hasil uji Chi-Square pada Tabel 4, diketahui bahwa variabel usia dan tingkat pendidikan memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi. Arah korelasi negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi usia dan tingkat pendidikan responden, kecenderungan ketidakpatuhan terhadap pengobatan justru meningkat. Sementara itu, variabel jenis kelamin, status pekerjaan, dan lama menderita hipertensi tidak menunjukkan hubungan yang bermakna ($p > 0,05$).

Secara teori, pedoman [WHO \(2021\)](#) menegaskan bahwa keberhasilan terapi antihipertensi sangat bergantung pada adherensi jangka panjang terhadap pengobatan farmakologis. Faktor yang memengaruhi kepatuhan tidak hanya bersifat klinis, tetapi juga mencakup aspek kognitif, perilaku, dan sistem layanan kesehatan. Usia lanjut sering kali dikaitkan dengan penurunan fungsi kognitif, gangguan memori, dan kompleksitas regimen terapi (*polypharmacy*), yang berdampak pada rendahnya konsistensi minum obat. Sementara itu, individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi dapat memiliki persepsi otonomi yang tinggi terhadap pengobatan dan cenderung melakukan *self-adjustment* terhadap dosis atau waktu konsumsi obat, sehingga menurunkan tingkat kepatuhan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian ([Muliana et al., 2025](#)) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tinggi yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan yang tetap berada pada kategori sedang dan rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi tidak selalu menjamin perilaku patuh, karena pasien tetap dapat mengalami kejenuhan terapi, lupa minum obat, atau menghentikan obat tanpa konsultasi. Hasil ini juga sejalan dengan [WHO \(2021\)](#) yang merekomendasikan strategi peningkatan kepatuhan melalui edukasi pasien, penyederhanaan terapi dengan kombinasi dosis tunggal (*single-pill combination*), serta tindak

lanjut rutin setiap 1–3 bulan untuk memastikan tekanan darah tetap terkontrol dan meminimalkan kehilangan kepatuhan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor usia dan tingkat pendidikan berperan penting terhadap kepatuhan pasien hipertensi dalam menjalani terapi. Upaya peningkatan kepatuhan perlu difokuskan pada kelompok usia lanjut dan pasien berpendidikan tinggi melalui edukasi berkelanjutan, pendampingan pengobatan, dan penerapan pendekatan farmakoterapi yang sederhana serta mudah diikuti sesuai rekomendasi WHO (2021).

Hubungan Karakteristik Responden dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Secara Simultan

Berdasarkan hasil regresi logistik pada Tabel 5, diperoleh bahwa variabel usia dan tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi. Kedua variabel tersebut menunjukkan nilai $p < 0,05$ serta koefisien B bernilai negatif, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi usia responden dan semakin tinggi tingkat pendidikan, kecenderungan untuk tidak patuh terhadap terapi obat semakin meningkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa usia dan pendidikan merupakan faktor penting dalam model yang memengaruhi proses kepatuhan pengobatan.

Secara teori, kepatuhan pada terapi antihipertensi merupakan perilaku yang dipengaruhi oleh aspek fisiologis, psikologis, dan kognitif. Pada pasien dengan usia lanjut, penurunan fungsi kognitif, keterbatasan fisik, serta adanya komorbid sering menyebabkan ketidakkonsistenan dalam mengonsumsi obat. WHO (2021) menyatakan bahwa kelompok usia lanjut cenderung mengalami penurunan kemampuan mempertahankan regimen terapi jangka panjang. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hermaniati et al. (2024) yang menemukan bahwa pasien berpendidikan tinggi lebih sering menghentikan obat ketika merasa kondisi sudah membaik, sedangkan usia lanjut sering mengalami penurunan ingatan dan kelelahan pengobatan jangka panjang (*medication fatigue*).

Sementara itu, pengaruh negatif tingkat pendidikan dapat dijelaskan melalui teori perilaku

kesehatan yang menyebutkan bahwa individu dengan pendidikan lebih tinggi sering memiliki beban pekerjaan yang tinggi, mobilitas besar, serta kecenderungan merasionalisasi sendiri terapi yang dijalani. Dalam beberapa penelitian sebelumnya, pasien berpendidikan tinggi lebih sering menghentikan obat ketika merasa gejala membaik atau mengubah jadwal obat sesuai persepsi pribadi. Keadaan ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi tidak selalu berkorelasi dengan kepatuhan yang lebih baik.

Berbeda dengan usia dan pendidikan, variabel jenis kelamin, status pekerjaan, dan lama menderita hipertensi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kepatuhan. Temuan ini konsisten dengan teori bahwa faktor demografi tidak cukup kuat untuk memprediksi kepatuhan tanpa mempertimbangkan aspek psikososial, seperti motivasi, dukungan keluarga, persepsi risiko, dan pengalaman terhadap efek samping obat. Ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan dalam model, menandakan bahwa kepatuhan lebih dipengaruhi oleh faktor internal atau perilaku daripada faktor demografis.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa dalam model regresi logistik, usia dan pendidikan merupakan prediktor utama ketidakpatuhan, sedangkan variabel lainnya tidak memiliki kontribusi signifikan secara individual.

Signifikansi Model Secara Simultan (*Omnibus Test of Model Coefficients*)

Berdasarkan hasil Omnibus Test pada Tabel 6 menunjukkan bahwa model regresi logistik secara keseluruhan signifikan, ditandai dengan nilai $p = 0,020$. Ini berarti bahwa variabel usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan lama menderita hipertensi secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kepatuhan minum obat.

Secara teori, regresi logistik digunakan untuk menilai pengaruh multivariat, yaitu bagaimana seluruh variabel independen bekerja secara simultan dalam memprediksi variabel dependen. Signifikansi pada Omnibus Test ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel yang dimasukkan dalam model memberikan kontribusi kolektif yang relevan terhadap variasi kepatuhan pasien hipertensi. Meskipun tidak semua variabel signifikan secara parsial (seperti ditunjukkan pada

Tabel 5), kombinasi seluruh variabel tetap menunjukkan pengaruh yang bermakna secara simultan.

Hal ini sesuai dengan konsep multifactorial behavior di mana kepatuhan tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, tetapi oleh interaksi berbagai faktor demografi, sosial, dan psikologis. Dengan demikian, hasil ini memperkuat bahwa model regresi logistik yang digunakan layak dan relevan untuk memprediksi kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi.

Model Summary Regresi Logistik

Berdasarkan hasil Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai Nagelkerke R^2 sebesar 0,103, yang berarti model regresi logistik mampu menjelaskan 10,3% variasi kepatuhan minum obat antihipertensi. Nilai ini tergolong rendah, tetapi lazim ditemukan pada penelitian perilaku kesehatan. WHO (2021) menyatakan bahwa kepatuhan pengobatan penyakit kronis dipengaruhi oleh banyak faktor kompleks, termasuk motivasi internal, persepsi kesehatan, dukungan sosial, akses obat, dan hubungan pasien–tenaga kesehatan.

Dengan variasi yang dapat dijelaskan hanya sebesar 10,3%, hal ini mengindikasikan bahwa variabel demografis seperti usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, dan lama hipertensi bukanlah satu-satunya faktor utama penentu kepatuhan. Masih banyak faktor lain yang belum dimasukkan dalam model dan berpotensi lebih dominan, seperti persepsi risiko, efek samping obat, kepercayaan terhadap terapi, pengetahuan tentang hipertensi, serta kualitas edukasi yang diberikan tenaga kesehatan.

Nilai -2 Log Likelihood sebesar 209.456 menunjukkan bahwa model cukup stabil dalam memprediksi peluang kepatuhan, namun tidak memiliki kekuatan prediktif yang sangat tinggi. Hal ini mempertegas perlunya penelitian lanjutan dengan memasukkan variabel lain yang lebih bersifat psikologis atau perilaku agar model prediktif menjadi lebih kuat.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun model signifikan, kemampuan model dalam menjelaskan kepatuhan masih terbatas, sehingga perlu pengembangan variabel tambahan dalam penelitian berikutnya.

Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi di RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan memiliki tingkat kepatuhan sedang (66,1%), sedangkan 33,9% lainnya menunjukkan kepatuhan rendah. Temuan ini sejalan dengan laporan WHO (2021) bahwa kepatuhan pengobatan pada penyakit kronis, termasuk hipertensi, umumnya masih rendah secara global. Tingkat kepatuhan sedang yang ditemukan menunjukkan bahwa pasien telah memiliki kesadaran untuk menjalani terapi, namun belum sepenuhnya konsisten.

Temuan ini juga sesuai dengan hasil penelitian (Muliana et al., 2025), yang menunjukkan bahwa kepatuhan pasien hipertensi di RSUD Siti Fatimah didominasi oleh kategori sedang (69,8%) dan rendah (30,2%) tanpa adanya pasien dengan kepatuhan tinggi. Kondisi ini menegaskan bahwa masalah kepatuhan masih menjadi tantangan, meskipun sebagian besar pasien memiliki karakteristik sosiodemografis yang cukup baik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Hijriyati et al. (2022) dan Hermiani et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pasien hipertensi cenderung kurang patuh akibat kebiasaan lupa minum obat, kejenuhan terapi, dan penghentian pengobatan saat merasa sehat. Hal ini mengindikasikan bahwa kepatuhan pasien masih dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan persepsi terhadap penyakit. Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukatif yang berkesinambungan dari tenaga kesehatan untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi pasien agar mencapai tingkat kepatuhan yang lebih optimal.

Pertanyaan Kuesioner MMAS-8 terhadap Kepatuhan Pasien Penderita Hipertensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi mengalami masalah dalam kepatuhan pengobatan. Sebanyak 75,3% responden pernah lupa minum obat, 83,9% tidak mengonsumsi obat pada hari tertentu dalam dua minggu terakhir, dan 79,3% menghentikan pengobatan tanpa izin dokter. Hanya 33,3% responden yang meminum obat sesuai aturan sehari sebelumnya. Selain itu, mayoritas merasa terganggu dengan rutinitas minum obat setiap hari (77,6%), sering lupa

minum obat (81,6%), berhenti saat merasa sehat (75,9%), dan lupa membawa obat saat bepergian (70,7%).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Muliana et al., 2025) di RSUD Siti Fatimah, yang menunjukkan pola ketidakpatuhan serupa. Sebagian besar pasien dilaporkan sering lupa minum obat, menghentikan pengobatan tanpa berkonsultasi dengan dokter, merasa terbebani oleh rutinitas minum obat harian, serta cenderung berhenti minum obat ketika merasa sehat. Hasil instrumen MMAS-8 dalam penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kepatuhan pasien didominasi kategori sedang (69,8%) dan rendah (30,2%), tanpa adanya pasien berkepatuhan tinggi. Hal ini memperkuat bahwa masalah kepatuhan bersifat konsisten dan terkait dengan perilaku sehari-hari pasien dalam mengelola pengobatannya.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Tumundo et al. (2021) yang melaporkan bahwa lebih dari separuh pasien hipertensi (57,5%) memiliki tingkat kepatuhan rendah terhadap penggunaan obat antihipertensi berdasarkan instrumen MMAS-8. Hasil serupa juga diungkapkan oleh Mansyur et al. (2022) bahwa ketidakpatuhan sering disebabkan oleh kejenuhan terhadap terapi jangka panjang dan kurangnya dukungan keluarga. Secara umum, faktor-faktor psikologis seperti persepsi bahwa obat dapat dihentikan ketika merasa sehat dan kurangnya motivasi untuk mematuhi regimen terapi masih menjadi hambatan utama dalam mencapai kepatuhan optimal

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa secara parsial hanya variabel usia ($p=0,006$) dan tingkat pendidikan ($p=0,019$) yang memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi dengan arah negatif, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi usia dan tingkat pendidikan, tingkat kepatuhan cenderung menurun. Sementara itu, variabel usia, jenis kelamin, status pekerjaan, dan lama menderita hipertensi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan pasien. Secara simultan, karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pendidikan,

pekerjaan, dan lama menderita hipertensi) memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan penggunaan obat antihipertensi ($\text{Sig.}=0,016$). Hasil signifikan ini mengindikasikan bahwa semakin baik karakteristik sosiodemografis pasien terutama usia produktif, pendidikan lebih tinggi, dan pengalaman lebih lama menjalani terapisemakin tinggi pula tingkat kepatuhan terhadap pengobatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermaniati, Dwiana, and Lana Sari. 2024. *Faktor-Faktor Terkait Kepatuhan Dalam Menjalani Pengobatan Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Gerunggang Kota Pangkalpinang Factors Associated Treatment Adherence among Hypertension Patients at Gerunggang Health Centre in Pangkalpinang City*. Vol. 4.
- Hijriyati, Noor, Shofiana Al Rasyid, Noverita Febriani, Olga F. Tantiwi Nurdin, Adipinasthika Putri, Syella Chintya Dewi, and Swandari Paramita. 2022. *Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Puskesmas Lempake Samarinda*. Vol. 9.
- Iskandar, Iskandar, Mamlukah Mamlukah, Dwi Nastiti Iswarawanti, and Rossi Suparman. 2023. "Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Melakukan Pengobatan Secara Teratur Pada Pasien Hipertensi Usia Produktif Di Puskesmas Sedong Kabupaten Cirebon 2023." *Journal of Public Health Innovation* 4(01):176–83. doi:10.34305/jphi.v4i01.930.
- Kementrian Kesehatan. 2024. "Profil Kesehatan." (72):100.
- Kurniati Prihatin, Baiq Ruli Fatmawati, Marthilda Suprayitna. 2020. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Berobat Penderita Hipertensi." *Jurnal Ilmiah Stikes YARSI Mataram (JISYM)* 10. <http://Journal.stikesyarsimataram.ac.id>.
- Lolo, Widya A., Gayatri Citraningtyas, and Imam Jayanto. 2024. "Pola Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit X Manado." 6(1):142–48.

- Mansyur, Mohammad, and Ervi Suminar. 2022. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan." *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)* 7(2).
- Muliana, Hilda, Nia Azzahra, Zakiah Andriani, and Anggy utama Putri. 2024. "Evaluasi Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi Terhadap Program Rujuk Balik Di Rumah Sakit X Palembang." 2(2):10–15.
- Muliana, Hilda, Sintia Livia, Nia Azzahra, & Sutanto, R. (2025). Evaluasi Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pasien Rawat Jalan RSUD Siti Fatimah Menggunakan Metode MMAS-8. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 4(1), 578–585. <https://doi.org/10.57218/jkj.vol4.iss1.1857>
- R Sitti Nur Djannah, Oleh DR, and MKes Chayanita Sekar Wijaya Mohammad Nur Jamko Larasajeng Permata Sari Nuri Hastuti Rendi Ariyanto Sinanto Reni Maelani Atikah Nurhesti Kurnia Yulawati. 2020. *Buku Ajar Promosi Kesehatan Dan Perubahan Perilaku*.
- Rokhimah, Intan Ainur, Annisa Primadhamanti, and Martianus Perangin Angin. 2022. "Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan Di Puskesmas Banyumas Kabupaten Pringsewu." 6(2):119–26.
- Tumundo, Debora, Weny Wiyono, and Meilani Jayanti. 2021. "Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kema Kabupaten Minahasa Utara." *Pharmacon* 10(4):1–8.
- WHO. 2018. *World Health Statistics 2018: Monitoring Health for the SDGs: Sustainable Development Goals*. World Health Organization.
- WHO. 2021. *Guideline for the Pharmacological Treatment of Hypertension in Adults*